

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Nama Syekh Abdul Qadir sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat sebagai umat Islam, karena sejak kecil umat muslim telah mendengar namanya, bahkan membesar-besarkan namanya, menghormatinya, selalu mengirimkan doa keselamatan serta kesejahteraan. Setiap mengadakan pengajian dalam majelis, pemuka ulama yang memimpin doa mengajak anggotanya untuk selalu membaca Al-Fatihah yang dipersembahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw dan konon dihadiahkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>1</sup>

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bernama lengkap Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Al-Jailani). Ia dilahirkan di Jailan atau Kailan pada saat puasa, tepatnya tanggal 1 Ramadhan 471 H. Jailan adalah satu daerah yang terletak di bagian luar dari negeri Thabaristan. Namun, terdapat riwayat lain, bahwa ia dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 470 H/1077 M, sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al Jailani atau al Kailani<sup>2</sup>

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan urutan ke-19 dalam mata rantai emas (penyebutan sebagai garis keturunan Nabi Muhammad SAW) mursyid tarekat Qadiriyyah. Silsilah dari jalur ayahnya adalah al-Syaikh al-‘Alim al-Zahid al-‘Arif Abu salih Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani bin Abi Shalih as-Sayyid Musa bin Janki Dausat bin Abi Abd Allah Abd Allah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad al-Madani bin Dawud al-Amir bin Musa al-Tsani bin ‘Abd Allah al Shalih bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahdi bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan al-Mujtaba

---

<sup>1</sup> Kholilah Marhijanto, *80 Wasiat Syekh Abdul Qadir Jailani*, 1st ed. (Surabaya: Tiga Dua, 1996).

<sup>2</sup> Mahbub Junaidi, *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...* 5, no. 2 (2018): 163, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1324>.

bin Abd Allah al-Ghalib ‘Ali bin Abi Thalib RA menantu Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Sedangkan silsilah Syekh Abdul Qadir al-Jailani dari jalur ibu adalah Fatimah binti as-Sayyid Abdullah as-Shumi’i bin as-Sayyid Jamaluddin bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Mahmud bin as-sayyid Abdullah bin as-sayyid Kamaluddin Isa bin as-sayyid Muhammad al-Jawad bin as-sayyid Ali-as-Ridha bin as-sayyid Musa al-Kadzim bin as-sayyid Ja’far ash-Shadiq bin as-sayyid Muhammad al-Baqir bin as-sayyid Ali Zainal Abidin bin Imam Abu Abdullah al-Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a. Menantu Rasulullah SAW.<sup>4</sup>

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani lahir di kampung Naif, Jailan, di negara Irak yang bertepatan pada bulan Ramadhan tahun 470 H / 1077 Masehi. Nama Jailani berasal dari kampung halaman dimana beliau dilahirkan, sehingga dikenal sebagai Abdul Qadir Jailani. Sedangkan nama yang sebenarnya adalah Abu Muhammad Abu Qadir. Sejak kecil, beliau sudah menjadi yatim karena ditinggal mati oleh ayahnya. Ibunya menjadi janda dengan kehidupan yang sederhana. Selain disebut Syaikh, wali dan sebutan lin dalam tarekat, beliau juga disebut sayyid atau keturunan dari Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Sejak menjadi yatim, sang ibu membawa al-Jailani tinggal bersama kakeknya (ayah dari ibunya), Abdullah Suma’i. Al-Jailani kecil di rawat, dibimbing dan dididik oleh kakeknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Karena kedekatan yang terjalin begitu harmonis, hingga pada akhirnya al-Jailani menganggap kakeknya seperti ayahnya sendiri. Ini terluhat dari penisbahan nasabnya keada sang kakek, dan menyebut dirinya Ibnu Al-Suma’i yang memiliki arti anak dari Suma’i, sebutan yang masyhur ketika Ia masih tinggal di Jailani. Kakeknya atau Abdullah suma’i merupakan seorang sufi.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Rofiq Zainur, *Biografi Shaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani*, (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 41.

<sup>4</sup> Sisa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani*, 2014, 83–94, <http://eprints.walisongo.ac.id/3917/>.

<sup>5</sup> Rahayu.

<sup>6</sup> Rahayu.

Keistimewaan Syekh Abdul Qadir al-Jailani sudah tampak ketika dilahirkan. Dari beberapa cerita, ketika dilahirkan, ibunya sudah berusia 60 tahun. Di usia yang sangat rawan untuk mengandung ataupun melahirkan. Bahkan, ketika dilahirkan yang bertepatan pada puasa Ramadhan, Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak mau menyusu sejak terbitnya Fajar hingga terbenamnya matahari layaknya orang yang berpuasa. Karena kebersamaannya bersama kakeknya yang merupakan tokoh sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga dikenal sebagai alim dan wara. Karena ajaran sufi yang diberikan oleh kakeknya, Ia suka bertirakat, melakukan riyadhah dan mujahadah melawan hawa nafsu. Karena semua itu menjadikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai peletak dasar ajaran tarekat Qadiriyyah.<sup>7</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Al-jailani terlahir sebagai bungsu di tengah keluarga yang sederhana dan saleh. Fase awal dalam kehidupannya dihabiskan bersama ibu dan kakeknya di tanah kelahirannya. Sejak di usia yang masih anak-anak sudah menunjukkan berbagai tanda keistimewaan yang dimilikinya, ia termasuk anak yang cerdas, pendiam, berbakti luhur, jujur, tidak pernah menuntut kepada orang tua, sering termenung sendiri untuk mengambil manfaat atas nalar, sangat mencintai ilmu pengetahuan, senang ber-*riyāḍah* dan *mujāhadah* melawan hawa nafsu ( meskipun saat itu belum benar-benar belajar tasawuf, tapi karena sang kakek merupakan seorang sufi dan soleh, tidak menutup kemungkinan Syekh Abdul Qadir dapat mengetahuinya), mencintai fakir miskin dan gemar menyebarkan kebaikan.<sup>8</sup>

Selama menimba ilmu di tanah kelahirannya diceritakan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani telah menghafalkan al-Qur'an dan kitab al-Mutawatha' ibn Malik, pada tahun 488 H. Pada usianya yang ke 18 tahun pada abad

---

<sup>7</sup> <https://www.ilmusaudara.com/2016/04/riwayat-hidup-syekh-abdul-qadir-al.html> . Diakses pada hari Rabu, 01 Juni 2022, 23:01.

<sup>8</sup> M Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi* (Mutiar Media, 2009), hal. 10

<https://books.google.co.id/books?id=PiBCeqOQYosC>.

ke-5 H Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merantau ke kota Baghdad. Karena saat itu Baghdad merupakan pusat peradaban dan pengetahuan Islam yang sangat maju, apalagi untuk mempelajari hukum dan filsafat dan merupakan tempat Imam Ahmad bin Hambali. Ibunya merupakan salah satu sosok yang selalu memberi dukungan semangat untuk dapat melanjutkan studinya di Baghdad.

Al-Jailani berangkat ke Baghdad dengan bergabung pada kafilah kecil yang berniaga ke Baghdad, yang waktu itu menjadi pusat perdagangan dunia. Setibanya al-Jailani berniat masuk di perguruan Nizhamiyyah yang merupakan perguruan tinggi yang sangat terkenal di Baghdad, rektor dari Nizhamiyyah adalah Ahmad al-Ghazali. Namun sayangnya al-Jailani ditolak karena perbedaan mazhab yang di percayainya, dimana Ahmad al-Ghazali menganut mazhab imam Syafi'i-Asy'ari yang menjadi mazhab pemerintah, sedangkan al-Jailani bermazhab Hambali, yang saat itu mazhab Hambali sedang dijadikan musuh oleh pemerintah.<sup>9</sup>

Karena sifatnya yang jujur dan tekad dalam mencari ilmu yang kuat, al-Jailani menjalani tirakat-tirakatnya dalam menuntut ilmu dengan istiqomah menjalankan puasa siang setiap hari. Ia bertemu dengan Hammad bin Muslim al-Dabbas yang akan menjadi guru spiritualnya dalam bidang tasawuf. Syekh Hammad merupakan wali besar yang terkenal dengan sosok pendidik yang tidak berorientasi pada dunia atau dalam istilah tasawuf adalah *zuhud*, sehingga hal itu membuat al-Jailani menutup diri dari dunia selama sebelas tahun. Dan di akhir masa ini berakhirilah masa latihan *ruhaniyah bthiniyah*-nya sehingga al-Jailani menerima pancaran cahaya *ilahiyyah* yang dicarinya.<sup>10</sup>

Tidak sampai disitu, ditolaknya al-Jailani dari perguruan Nizhamiyah membawa hikmah yang besar baginya. Setelah beliau belajar bersama syekh ahmad yang merupakan salah satu rektor di perguruan Nazhamiyah

---

<sup>9</sup> Sholikhin.

<sup>10</sup> Moh Ashif Fuadi and Rustam Ibrahim, *Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo*, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 218–19, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.

menjadikan al-Jailani sebagai imam fiqih mazhab Hanbali, dan setelah mendapatkan pendidikan tasawuf yang intensif bersama syekh Hammad menjadikannya mencetak banyak prestasi di perguruan Nizhamiyah. Karena banyaknya prestasi yang diraih, al-Jailani banyak dibenci oleh teman-temannya di Nazhamiyah karena merasa iri atas apa yang diperoleh al-Jailani.<sup>11</sup>

Selama belajar di Nizhamiyah yang merupakan pusat pendidikan pada masa itu. madrasah yang didirikan pada tahun 1065 M oleh menteri Persia, yakni Nizham al-Mulk. Di Madrasah Nizhamiyah tersebut, Syekh Abdul Qadir al-Jailani sempat berguru kepada ulama-ulama yang sangat terkenal di masa itu dan mendapat ilmu qiraat, tafsir, hadis, fiqih, syariat dan tarekat. Adapun ulama-ulama tersebut adalah:

- a. Abu Wafa' Ali ibn Aqil
- b. Abu Zakaria Yahya Bin At-Tabrizi
- c. Abu Said bin Abdul karim
- d. Abdul An Na'im Muhammad Bin Ali Bin Muhammad
- e. Abdul Khair Hammad Bin Muslim Ad-Dabbas

Dalam bidang Hadis, al-Jailani memperoleh ilmu dari beberapa ulama, di antaranya:

- a. Sayyid Abu Barakat Talhah Al-Quli
- b. Abul An'am Muhammad Bin Ali Bin Maimun Al-Farasi
- c. Abu Uthman Ismail Bin Muhammad Al-Ishbiani
- d. Abu Ghalib Muhammad Bin Hasan Al-Baqilani
- e. Abu Muhammad Ja'far Bin Ahmad Bin Husaini
- f. Sayyid Muhammad Mukhtar Al-Hasyimi
- g. Sayyid Abu Mashur 'Abdurrahman Al-Qaz'az'
- h. Abdul Qasim 'Ali Bin Ahmad Ban'an Al-Karghi'

Dalam Bidang adab, Syaikh Abdul Qadir berguru pada Allamah Abu Zakariya at-Tabrizi yang sangat masyhur.

Dalam bidang fiqih, al-Jailani berguru pada ulama-ulama sebagai berikut:

- a. Abul Wafa' Bin Aqil Al-Hambali
- b. Abul Hasan Muhammad Bin Qadhi Abul Ula

---

<sup>11</sup> S Ramadhani and S T Indarti, *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir Jaelani* (Anak Hebat Indonesia, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=NvsWEAAQBAJ>.

- c. Abul Khatab Mahfuzh Al-Hambali
- d. Abu Sa'id Al-Mubarak Bin Ali Makhzum Al-Hambali.<sup>12</sup>

### 3. Karya-Karya Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Selain sebagai wali yang memiliki karomah-karomah yang sangat luar biasa, Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah salah seorang ulama yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Tidak berhenti disitu saja, Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebenarnya memiliki banyak kitab-kitab yang dikarang sendiri. Beliau aktif menulis dan mengarang buku dan kitab. Beliau meninggalkan banyak sekali warisan ilmiah di berbagai bidang. Banyak sekali karangannya yg dicetak kemudian diterbitkan oleh penerbit, namun tidak menutup kemungkinan jika banyak yang kainnya dalam bentuk manuskrip. Berikut adalah beberapa karyanya yang terkenal:

#### a. Tafsir al-Jailani

Tafsir al-Jailani merupakan salah satu karya yang berupa tafsir Al-Qur'an yang mengulas semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an yaitu memiliki 30 juz. Saat ini kitab tafsir al-Jailani telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi 12 jilid. Hingga saat ini, markaz Jailani Asia Tenggara baru mencetak dua jilid.<sup>13</sup>

#### b. Al-Fatur ar-Rabbani wa al-faydh ar-Rahmani

Kitab yang membahas tentang wasiat, nasihat-nasihat yang diberikan dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 Syawal 545 H/ 5 Februari 1151 M yang berakhir pada tanggal 6 Sya'ban 546 H / 30 November 1151 M yang dimana majlis tersebut membahas tentang ihwal permasalahan dalam keimanan, keikhlasan dan banyak yang lainnya.<sup>14</sup>

#### c. Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq

Kitab ini mengingatkan masyarakat dengan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya dari al-Ghazali. Karya ini terlihat jelas terpengaruh dengan karya al-Ghazali baik

---

<sup>12</sup> Ramadhani and Indarti.

<sup>13</sup> Ramadhani and Indarti, hal. 32

<sup>14</sup> s M Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Darul Falah, 2019), hal. 324.

dari segi tema maupun gaya bahasa yang ada didalamnya. Terlihat dari isinya yang menggabungkan fikih, akhlak, dan prinsip suluk. Dalam kitab ini al-jailani memulai dengan pembahasan aspek ibadah, yang kemudian dilanjutkan dengan etika Islam, do'a, keistimewaan hari dan bulan-bulan tertentu. Dan tidak ketinggalan juga pembahasan anjuran beribadah sunnah, etika pelajar, tawakal dan akhlak yang baik.<sup>15</sup>

d. Futuh al-Ghaib

Kitab Futuh al-Ghaib ini berisi tentang pemikiran-pemikiran, nasihat-nasihat dan pendapat mengenai berbagai permasalahan yang ada. Seperti penjelasan bagaimana keadaan dunia, keadaan jiwa seseorang, syahwat dan ketaatan kepada perintah Allah swt.

e. Sirrul Asrar

Kitab ini berisi tuntutan bagi para salik (orang yang sedang menjalankan kesufian) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia yang berada dibalik rahasia. Al-Jailani mengajak untuk menelusuri jejak-jejak (ayat-ayat) Allah yang terhampar di alam semesta dan yang ada di dalam diri manusia. Dalam kitab Sirrul Asrar juga dibahas mengenai ajaran-ajaran dasar Islam, seperti shalat, puasa dan haji. Karya al-Jailani ini memandu untuk mendapat hakikat kelembutan, keikhlasan dan menghampiri sang kekasih yang Maha Suci.<sup>16</sup>

f. As-sholawat wa al-Aurad

g. Al-rasail

h. Yawaqit al-hikam

i. Ad-diwan

j. Asrarul Asrar

k. Jalaul Khatir

l. Al-amru al-mukhkam

m. Ushulus Saba'

n. Mukhtasar ihya ulumuddin

---

<sup>15</sup> S A Q Al-Jailani and S I Semesta, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* (Serambi Ilmu Semesta, 2011).

<sup>16</sup> Ramadhani and Indarti, *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qodir Jaelani*. Hal. 32

o. Ushuluddin.<sup>17</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penafsiran Makna Puasa dalam Surah Al-Baqarah ayat 183 Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Berlatar belakang tokoh sufi yang sangat terkenal dan masyhur, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menulis sebuah karya yang sangat luar biasa berpengaruh dalam kehidupan dunia sufistik. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Jailani menggunakan dasar perenungan yang mendalam atas ayat-ayat al-Qur'an melalui tarikatnya. Tidak lupa juga al-Jailani memberikan nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya. Tafsir ini diberi nama tafsir al-Jailani.

Tafsir al-Jailani merupakan salah karya dalam bidang sufi yang ditulis oleh al-Jailani. Secara umum, tafsir ini memiliki cara pandang yang khas tentang penggambaran dunia, kenabian, dan akhirat. Dalam aspek keduniaan, al-Jailani memandang bahwa dunia adalah ladang untuk kita mencari pahala dengan cara melakukan amal kebaikan, perbanyak ibadah, dan berkhilaf mulia. Jika ladang itu dimanfaatkan dengan baik, maka ia akan mendapatkan hasil yang begitu indah dan tidak akan merugi dimasa yang mendatang.

Banyak sekali ibadah di dunia ini yang dapat dilakukan oleh seorang muslim agar tidak merasakan kerugian dimasa yang akan datang, salah satunya adalah puasa. Puasa yang merupakan ibadah yang dapat menggabungkan antara ibadah secara rohani dan jasmani. Dalam penafsirannya al-Jailani menjelaskan puasa dengan begitu jelas berdasarkan pandangannya sebagai tokoh sufi. Al-Jailani juga tidak melupakan memberikan nilai-nilai sufistik dalam penafsirannya tentang puasa seperti dibawah ini.

Berdasarkan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Karīm*, terdapat penjelasan ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata *Ṣiyah, ṣaum dan aṣṣāimīn waṣṣāimāt*. seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 183 ini:

---

<sup>17</sup> Rahayu, "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani." Hal. 83-94

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah : 183)

Dari ayat diatas yang kemudian diberikan pembenaran menjadi seperti dibawah ini:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ { فِي دِينِكُمْ { الصِّيَامُ } هُوَ الْإِمْسَاكُ  
الْمَخْصُوصُ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ الثَّانِي إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ فِي الشَّهْرِ الْمَعْرُوفِ  
بِلِسَانِ الشَّرِيعَةِ وَالْإِمْسَاكُ الْمَطْلُوقُ وَالْإِعْرَاضُ الْكُلِّي عَمَّا سِوَى الْحَقِّ عِنْدَ  
أُولَى النُّهَى وَالْيَقِينِ الْمُسْتَكْشَبِينَ عَنْ سَرَائِرِ الْأُمُورِ، الْمُتَحَقِّقِينَ بِهَا حَسَبَ  
الْمَقْدُورِ { كَمَا كُتِبَ عَلَى { أُمَّةِ الْأَنْبِيَاءِ { الَّذِينَ { خَلَقُوا { مِنْ قَبْلِكُمْ } وَإِنَّمَا  
فُرِضَ عَلَيْكُمْ { لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ } رِجَاءَ أَنْحَفُظُوا أَنْفُسَكُمْ عَنِ الْإِفْرَاطِ فِي الْأَكْلِ  
الْمُمِيتِ لِلْقَلْبِ الْمُطْفِئِ بِزَانٍ وَ الْمَحَبَّةِ الْحَقِيقَةِ.

Artinya: (hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian) di dalam agama kalian (berpuasa) yaitu menahan beberapa hal tertentu dari terbitnya fajar kedua (fajar sidiq) sampai terbenamnya matahari, pada bulan khusus yang telah disebutkan syariat. Selain itu puasa juga menahan seutuhnya dan menolak secara total dari segala yang selain Allah. Puasa jenis kedua dan ketiga ini dilakukan oleh orang-orang yang berakal, mempunyai keyakinan yang telah mencapai kasyf atas segala hal, serta mencapai hakikatnya yang sesuai kemampuannya. (sebagaimana diwajibkan atas) dari umat Nabi

(orang-orang kaum kamu) dan sesungguhnya puasa itu diwajibkan atas kalian (agar kamu bertakwa) dengan harapan kalian dapat menjaga diri dari sikap berlebihan dalam persoalan makan karena itu dapat mematikan hati, memadamkan api rindu kepada Allah, dan meredupkan cinta yang hakiki kepada-Nya.<sup>18</sup>

Berangkat dari penafsiran di atas, bisa dilihat bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail dan teliti. Selain itu, ayat di atas juga sebagai salah satu ayat yang ditafsirkan oleh al-Jailani dengan penafsiran yang dilakukan berdasarkan renungan-renungan yang mendalam atas ayat al-Qur'an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu, menjalani kehidupan yang zuhud, dan pembersihan diri sehingga menjadi seorang sufi.

Berdasarkan anggapan Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa mengungkapkan sesuatu yang samar dari ilmu yang sudah Allah berikan dan apa yang tersembunyi dari sesuatu yang tidak terlihat menjadi alasan utama beliau menyusun tafsir al-Jailani, sudah menjadi ciri khas tersendiri dari penafsiran al-Jailani bahwa pada setiap ayat dijelaskan apa-apa yang masih tersirat dan belum dipahami oleh masyarakat biasa. Disisi lain, tafsir ini selalu menempatkan nilai ketauhidan sebagai sasaran utamanya.

Dari beberapa pemaparan diatas, ada beberapa poin menarik yang dapat diuraikan dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang makna puasa pada surat al-Baqarah ayat 183. *Pertama*, cara penafsiran al-Jailani yang menggunakan pemaparan secara detail sehingga dapat memudahkan bagi masyarakat yang membaca kitabnya. Jika dalam penafsiran kitab lain menjelaskan tentang kewajiban berpuasa saja, dalam tafsir al-Jailani tidak hanya terpaku pada kewajiban puasa saja, bahkan dijelaskan juga bahwa ada beberapa golongan atau pembagian puasa menurut para

---

<sup>18</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Pent. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani (Istanbul: Maktabah Istanbul, 2013), juz 1, 157-158.

kaum sufi. Yang terakhir adalah penjelasan hasil dari ibadah puasa yang seorang muslim lakukan yaitu beberapa sifat yang dapat menyebabkan jauhnya hubungan antara hamba dan tuhan.

Kedua, Syekh Abdul Qadir al-Jailani selalu menyisipkan nilai-nilai sufistik pada setiap akhir surat yang ditafsirkannya. Namun tidak menutup kemungkinan dalam penafsiran setiap ayatnya mengandung nilai-nilai sufistik yang dibalut dengan istilah-istilah sufisme. Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam penafsiran al-Jailani dalam makna puasa adalah berpuasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga, puasa dilakukan oleh hati juga. Namun disini diperjelas tentang bagaimana yang terjadi jika terlalu berlebihan dalam makanan, karena itu dapat mematikan hati, memadamkan api rindu kepada Allah, dan meredupkan cinta yang hakiki kepada sang pencipta.<sup>19</sup>

Dapat diperjelas lagi menurut masing-masing bahwa secara tidak langsung al-Jailani menyinggung bagaimana sikap yang akan terjadi jika terlalu berlebihan dalam segala hal. Karena apa-apa yang berlebihan akan menyebabkan semakin jauhnya jarak antara manusia dengan sang penciptanya. Sesuatu yang berlebihan akan menyebabkan seorang hamba menjadi sombong, dimana kesombongan tersebut akan mematikan hatinya, dan pada akhirnya akan mengikis rasa cinta yang hakiki seorang hamba kepada tuhan-Nya.

## 2. Implikasi Puasa Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Perlu diketahui oleh semuanya bahwa manusia memiliki dua dimensi dalam dirinya yakni dimensi ruhani dan dimensi jasmani, dimensi jasmani berarti hal-hal yang nampak atau berbentuk materi sementara dimensi ruhani adalah hal-hal yang selalu dikaitkan dengan jiwa dan roh manusia. Secara sufistik orang yang memiliki jiwa yang cepat tersentuh dan mudah memahami dirinya adalah bagian dari sifat-sifat tuhan yang tidak terpisahkan, sehingga yang dipanggil untuk melaksanakan puasa adalah orang yang memiliki rasa (syauq), secara teologi memiliki iman berjiwa

---

<sup>19</sup> Azizah, "Al-Hayah Perspektif Al-Jailani."

suci, tawadhu dan istiqomah, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”

Keimanan dan ketaqwaan adalah rangkaian jiwa yang dalam yang hanya bisa dirasakan ketika manusia memahami bahwa dirinya bersama dengan tuhan yang maha Esa (*zikrullah*), ahli tasawuf meyakini bahwa orang yang berpuasa merupakan orang yang bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa, patuh dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, itulah sebabnya puasa menjadi rahasia antara manusia dengan Allah, seperti yang dijelaskan dalam hadis qudsi “*puasa itu untukku akulah yang memberikan pahala*” (H.R Muslim dari Abu Hurairah r.a), kerahasiaan puasa dalam kontek sufistik hanya bisa dirasakan lewat kejernihan hati, sehingga orang-orang yang beriman dan memiliki hati bersih pasti merasakan kebahagiaan tersendiri ketika menjalankan puasa, sebab di hatinya selalu terjalin kedekatan secara terus menerus antara dirinya dengan Allah Swt., dengan demikian akan terciptanya sikap kerinduan (*syauq*).<sup>20</sup>

Orang yang memiliki tingkatan puasa yang demikian diatas adalah orang-orang yang memiliki jiwa sufistik yang tinggi, sehingga kebutuhan materi dalam tubuhnya tidak lagi dirasakan. Meskipun dari sisi lain bahwa puasa adalah proses menyucikan batin sehingga pribadi manusia tidak menjadi pribadi yang serakah, sombong dan mampu mengendalikan hawa nafsu, karena salah satu tujuan berpuasa adalah mengendalikan hawa nafsu. Ahli tasawuf

<sup>20</sup> <https://mui-sulteng.or.id/puasa-dalam-perspektif-sufistik/#> diakses pada jum'at, 01/07/2022

melihat bahwa ketika manusia berada pada kondisi “*syauq an al hulu*” maka sudah tidak ada penghalang lagi baginya mencapai tingkat, *Shiddiqiin*, dan *Muqarrabin*, sebagai kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt.<sup>21</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Penafsiran Makna Puasa dalam Surah Al-Baqarah ayat 183 Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Sebagaimana telah diulas pada bab sebelumnya, bahwasanya tafsir al-Jailani dalam khasanah ilmu tafsir tergolong sebagai tafsir Isyari (tafsir indikatif) yang merupakan perenungan mendalam atas ayat-ayat al-Qur’an melalui latihan spiritual, kehidupan yang zuhud, menahan hawa nafsu, dan pembersihan diri. Hal ini dikuatkan oleh pentahkik kitab ini sekaligus penemu kitab tafsir al-Jailani yaitu Syekh Muhammad Fadhil. Sebelum melangkah jauh dalam menganalisa penafsiran makna puasa dalam surah al-Baqarah ayat 183 dalam tafsir ini, tidak ada salahnya jika mengulang sedikit pesan penulisnya yakni Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam mukaddimah kitabnya sebagai bahan renungan:

Dan tidak ada petunjuk yang kudapatkan kecuali dari Allah, kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya aku kembali dari segala ruang cela dan keraguan yang ada padaku. Maka, wahai saudara-saudara pencari dan perujuk (yang hendak menjadikan kitab ini sebagai acuan), agar kalian tidak mengkaji isi kitab ini kecuali menggunakan pemahaman perenungan bukan dengan logika pemikiran, menggunakan kepekaan rasa (*dhauq*) dan nurani bukan menggunakan dalil dan argumentasi, serta menggunakan *kashf* dan pandangan yang nyata bukan berdasarkan dugaan dan perhitungan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Puasa Dalam Prespektif Sufisti* (sulawesi Tenggara, 2020), <https://mui-sulteng.or.id/puasa-dalam-perspektif-sufistik/>.

<https://mui-sulteng.or.id/puasa-dalam-perspektif-sufistik/> , diakses pada Jum’at, 01/07/2022.

<sup>22</sup> Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, Tafsir al-jailani, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-.,Ilmiyyah, 2009, juz. 1. Hal. 19-20

Memasuki dunia tasawuf berarti merenungi samudera hakikat rasa, menyentuh nilai esoteris (batin, bersifat rahasia, dan tersirat) dan eksoteris (dhahir, tersurat, dan bisa mengerti siapa saja). Yang menjadi pusat ketertarikan dalam tafsir al-Jailani disini adalah penafsiran yang mencoba untuk menyatukan kedua nilai tersebut. Mengkombinasi keduanya secara harmonis antara dimensi esoterik-sufistik dengan dimensi eksoterik-formalistik, memadukan antara tarekat atau hakikat dengan syariat. Lebih unikny lagi adalah penuturan tasawuf al-Jailani oleh al-Qahtani, tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dibangun atas delapan pilar.<sup>23</sup>

Seperti pada penjelasan penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada surat Al-Baqarah ayat 183 di bawah ini. Kolaborasi antara esoteris dan eksoteris yaitu menyatukan antara batin yang tersirat dan dhahir yang tersurat sangat jelas tergambar. Penjelasan yang diberikan menyentuh antara batin dan dhahir. Yang akan menjadikan pembacanya mudah untuk memahaminya namun tidak lepas dari rasa ketauhidan sebagai tujuan utama tafsir ini dituliskan. Begitu juga kaitannya dengan puasa, seorang muslim akan merasa lebih dekat dengan Allah Swt dengan bertambahnya ketaqwaan melalui perbuatan ibadah puasa yang dijalankannya. Berikut penjelasan penafsiran al-Jailani tentang makna puasa dalam surat al-Baqarah ayat 183 dalam tafsir al-Jailani seperti dibawah ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah : 183)

Dalam tafsiran surat al-Baqarah ayat 183 yang sudah dipaparkan oleh al-Jailani dalam tafsirnya. Pada ayat ini kata

<sup>23</sup> “Nilai Sufistik Dalam Surat Al-Fatihah,” 2015.

puasa yang menggunakan kata الصَّيَّامُ yang merupakan bentuk masdar (kata sifat yang tidak dikenai waku) dari kata *sama*. Dalam segi arti yang terkandung pada kata الصَّيَّامُ adalah menahan makan, minum dan jimak dari terbitnya fajar kedua yaitu fajar sidik sampai terbenamnya matahari. Dari pemaparan diatas bahwa kata الصَّيَّامُ dalam ayat ini diartikan sebagai puasa menurut syariat, karena kata puasa yang terdapat pada al-Qur'an ketika kata tersebut berbentuk الصَّيَّامُ maka objek yang terkandung dalam ayatnya hanya sebagai denda atau kafarat yang terendah. Meski manfaat puasa banyak, namun pada ayat yang ada menjadikan kata الصَّيَّامُ sebagai denda atau kafarat yang pertama. Jika puasa yang dilihat dari segi katanya maka puasa pada surat al-Baqarah ayat 183 ini termasuk makna puasa secara umum dalam syariat. Namun dalam ayat ini Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa makna puasa dibagi menjadi tiga macam, yaitu puasa secara syariat, puasa rohaninya (menahan secara mutlak), dan menolak secara total dari segala yang tidak berpihak kepada Allah atau puasa Hakikat.<sup>24</sup>

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memaknai puasa pada awalnya dari sudut pandang fiqh/syariat, yaitu menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa sejak terbitnya fajar shodiq (imsak) sampai terbenamnya matahari atau masuk waktu maghrib. Pemaknaan ini merupakan pengertian puasa secara sempit, yang dalam penafsiran al-Jailani diistilahkan dengan *al-imsak al-makhsus*. Kemudian dilihat dari tafsiran al-Jailani sebelumnya, dapat masyarakat cerna bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani membagi makna puasa menurutnya menjadi dua pengertian.

Pengertian *pertama*, puasa secara syariat (*al-imsak al-makhsus*). Makna puasa secara syariat ini sesuai dengan arti puasa secara umum, yaitu menahan diri dari hal-hal yang

---

<sup>24</sup> Rifa'i, *Makna Puasa Dalam Tafsir Al-Jailani (Studi Tentang Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*.

dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan lain-lain. Biasanya orang-orang akan menyebut puasa ini adalah puasa jasmani. Pengertian *kedua*, puasa dalam arti menolak secara mutlak dan menolak apapun selain-Nya (*al-imsak al-muthlaq wa al-i'rad al-kulliy*). Maksud dari menolak apapun selain-Nya adalah menjaga anggota tubuh (dahir dan batin) dari hal-hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah Swt.<sup>25</sup>

Buku yang berjudul “17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani” yang berisi tentang intisari dari kitab *al-Fath al-Rabbany, Sirr al-Asrar, al-Futuh al-Ghayb, dan al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq* yang merupakan kitab karangan dari al-Jailani sendiri. Menjelaskan dimana puasa yang dijalankan harus sesuai dengan syariat dan memenuhi secara rohani, keduanya harus berjalan dengan harmonis agar mencapai pada tujuan berpuasa yang sebenarnya. Puasa secara rohani akan batal jika niat dan tujuan yang dimaksud masyarakat terpelelet pada sesuatu yang diharamkan, walaupun hanya sedikit saja. Puasa syariat akan selalu dengan waktu, tetapi puasa rohani tidak pernah mengenal waktu, akan terus berlangsung sepanjang hayat di dunia dan di akhirat. Inilah yang disebut sebagai puasa hakiki, pembersihan hati dan jiwa setiap hamba.

Puasa tidak akan bermakna jika tidak membawa seorang yang berpuasa kepada kedekatan terhadap Allah. Orang awam akan cepat berbuka jika waktunya berbuka sudah tiba. Namun, berbeda dengan orang yang rohaninya ikut berpuasa, tidak akan pernah berhenti puasa secara rohani, walau secara fisik sudah ikut berbuka sebagaimana orang lain. Jika orang awam merasakan kebahagiaan pada saat berbuka dan datangnya bulan syawal, maka lain bagi orang arif. Orang yang bermakrifat lebih mengutamakan spiritualnya. Dimana mereka merasakan kenikmatan berpuasa yang diperoleh bila dapat melihat Allah dengan mata hati, sebagai salah satu dari efek puasa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Fawaidur Ramdhani, *Puasa Jasmani Dan Rohani Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Tafsiralquran.id, 2021), <https://tafsiralquran.id/puasa-jasmani-dan-rohani-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jailani/>.

<sup>26</sup> Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*.

Ibnu Katsir memaparkan dalam tafsirnya yaitu tafsir Ibnu Katsir, puasa adalah menahan diri dari hawa nafsu (seperti makan dan minum) dan berjimak. Selain itu, puasa juga harus disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah yang Maha Esa dan Maha Mulia karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kesucian diri dari bercampurnya keburukan-keburukan dan akhlak yang rendah. Oleh karena itu puasa dapat meningkatkan penyembuhan diri dari sifat rakus dan sombongnya manusia. Puasa juga dapat mensucikan badan dan mempersempit gerak setan dalam menggoda manusia.<sup>27</sup>

Dalam kitab *Sīr al-Asrār* Shalih Darat menjelaskan bahwa perlu adanya keseimbangan antara puasa shāri'ah, puasa ṭarīqah, dan puasa ḥaqīqah. Sedangkan penafsirannya pada Surat al-Baqarah ayat 183 dalam tafsir Fayḍ al-Rahmān memaparkan bahwa beliau lebih memilih untuk menjelaskan dari sisi batin dan kandungan ayat. Menurutnya, puasa secara lahir dilaksanakan dengan orang pada umumnya yaitu hanya menahan lapar dan dahaga. Dimana aktivitas menahan lapar dan haus merupakan aktivitas yang berhubungan dengan fisik dan berpengaruh pada kesehatan jasmani. Seperti dalam kehidupan sehari-hari banyak dokter yang menganjurkan pasiennya untuk berpuasa agar sehat jasmaninya. Begitu juga sama seperti penuturan Ibnu Katsir di atas bahwa kesehatan jasmani dapat membentuk diri memiliki akhlak yang mulia.<sup>28</sup>

Disamping bermanfaat bagi kesehatan jasmani, puasa mampu membersihkan jiwa dengan cara berpuasa seluruh anggota badan. Salah satunya dengan melakukan puasa mulut. Puasa mulut dilakukan dengan cara menjaga agar tidak berkata kotor, karena menjegah dari perkataan kotor dapat mengurangi perkataan yang kurang berfaedah yang keluar dari mulut setiap manusia. Puasa ini disebut puasa mulut karena mulut adalah organ manusia yang rentan menimbulkan dosa. Seperti pada sabda Nabi,

---

<sup>27</sup> Safria Andy, *Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)*, *Jurnal Ibn Abbas*, 2017, hal.15.

<sup>28</sup> M. Ulil Abshor, *Penafsiran Sufistik Kh. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 203, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-05>.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “siapapun yang beriman kepada Allah Swt dan Hari Kiamat, maka hendaklah berkata-kata yang baik atau lebih baik diam.”

Menjaga lisan perlu dilakukan dengan aktivitas berdzikir dan mengingat Allah swt., dengan banyak membaca al-Qur’an atau melakukan shalat sunnah, karena dengan senantiasa berdzikir kepada Allah, maka kesadaran diri semakin nampak dalam perilaku hidup sehari-hari. Kebanyakan para ulama menghabiskan waktunya dalam sehari-hari dengan berdzikir kepada Allah. Dzikir bukan hanya semata-mata ada dalam shalat saja, namun ketika diluar sholat pun masyarakat dapat berdzikir dengan melantunkan asma Allah, meskipun dengan beraktivitas sehari-hari masih tetap bisa mengingat Allah swt.<sup>29</sup>

Penafsiran yang berbeda tentang makna puasa juga disampaikan oleh Ust. Adi Hidayat dalam channel Youtubena. Pada surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Beliau menjelaskan ayat yang dimuali dengan kata **يا** merupakan ayat yang bertujuan untuk memanggil, setelah **يا** terdapat kata **الَّذِينَ** yang memperjeas bahwa panggilan yang dituju adalah semua manusia, kemudian kata **ءَامَنُوا** yang bermaksud nilai keimanan seseorang. Ketika kata **ءَامَنُوا** disanding kan dengan huruf **يا**, maka seakan-seakan ada

<sup>29</sup> Abshor.

makna yang lebih indah didalamnya. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ Allah memanggil semua orang yang beriman tanpa membandingkan ketebalan iman hambanya, tidak peduli hambanya beriman kuat yang merasa dekat Allah atau hambanya yang beriman lemah sehingga merasa jauh dari Allah.<sup>30</sup>

Dijelaskan bahwa diturunkannya satu jenis ibadah yang dimana jika iman seorang hamba kuat maka akan lebih kuat, yang menengah akan semakin mendekat dan yang menjauh akan semakin dekat kepada-Nya. ibadah tersebut terkenal dengan istilah Puasa. Ibadah yang menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah dibanding Ibadah lain. Terbukti bahwa pada awal puasa tingkat keimanan yang diberikan kepada Allah begitu luar biasa, contohnya adalah yang biasanya tidak jama'ah akan ikut jama'ah di masjid, kemudian yang biasanya tidak pernah tadarus di hari pertama Ramadhan melakukan tadarusan.

Namun dalam pembahasan ini lebih menekankan kata taqwa di akhir ayat. Dimana dalam puasa setiap umat muslim mengumpulkan tiket-tiket taqwa untuk membawanya masuk ke dalam surga yang sudah dijanjikan oleh Allah. Namun sayangnya, dalam ayat tersebut juga terdapat penggalan kata yang merujuk pada dua makna, yaitu menunjukkan pada harapan yang sangat ingin diraih namun sulit untuk diwujudkan kecuali orang-orang yang memiliki keinginan yang sangat dalam. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang yang berpuasa itu bisa mendapat taqwa dari Allah.<sup>31</sup>

Perlu diketahui bahwa puasa itu ada tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah puasanya orang umum (*awam*), yang kedua, puasanya orang khusus (*Khawash*), dan yang ketiga adalah puasa khususnya orang khusus (*khawashul khusus*). Puasa awam adalah puasa dengan menahan perut dari lapar dah haus, dan kemaluan dari semua

---

<sup>30</sup> Diperkuat dengan penjelasan Ust. Adi Hidayat pada Channel Youtube yang diunggah oleh channel youtube AEISHA CHANNEL, <https://www.youtube.com/watch?v=Nb6xz8eWzKg&t=4s> diakses pada tanggal 25 Juli 2022, 22.35

<sup>31</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=Nb6xz8eWzKg&t=4s> diakses pada tanggal 25 juli 2022, 22.35

yang diinginkan sebagaimana yang sudah masyarakat tau. Puasa khawash adalah menahan pendengaran, lidah, penglihatan, kaki, tangan, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Sedangkan puasa khawashul khusus yaitu bukan hanya puasa badan, tapi hati juga ikut berpuasa dengan menghindari keinginan yang hina, pikiran yang selalu memikirkan duniawi, dan mengekang hati untuk berfikir dari segala sesuatu selain Allah Swt. secara total. Tingkatan puasa yang ketiga harus benar-benar berhati-hati, karena puasa ini akan batal dengan memikirkan sesuatu selain Allah. baik itu memikirkan hari Akhir atau urusan duniawi. Namun berpikir tentang urusan dunia yang bertujuan untuk menegakkan agama Allah Swt. tidak termasuk dalam memikirkan duniawi.<sup>32</sup>

Manusia di zaman sekarang terkadang keliru memahami bagaimana makna puasa yang sesungguhnya. Mereka sering menjadikan yang seharusnya sebagai 'tatacara' menjadi tujuan dalam melaksanakan perintah agama, salah satunya adalah perintah berpuasa di bulan Ramadhan. bukan hanya puasa saja, bahkan ibadah yang lain juga demikian. Agar tidak terjebak pada kekeliruan yang sering terjadi, melatih pengendalian diri dengan memahami makna puasa yang sesungguhnya. Dari beberapa pendapat secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak makan dan tidak minum dalam sehari merupakan suatu proses yang membawa dampak positif bagi kesehatan tubuh manusia dalam mencapai kondisi yang lebih baik, setelah sekian lama tubuhnya dibebani dengan metabolisme yang berlebihan. Sudah banyak penelitian yang membuktikan penyakit fisik dapat disembuhkan dengan berpuasa. Bahkan banyak klinik di Eropa dan AS yang memilih berpuasa sebagai metode yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dengan demikian tubuh akan merasa seperti diistirahatkan dan dapat memperbaiki kerusakan yang terjadi didalam tubuh. Dalam pandangan

---

<sup>32</sup> Imam Ghazali Said, *Puasa Dalam Dimensi Fikih-Sufistik*, 2018. Hal.

dimensi fisik, orang yang sering berpuasa akan selalu dalam kondisi terbaiknya.<sup>33</sup>

- b. Lapar dan haus adalah keadaan manusia yang tergolong kritis dalam memenuhi kebutuhan primer hidupnya, yang kemudian bermanfaat untuk melatih dalam pengendalian diri secara kejiwaan (menahan hawa nafsu). Berbagai macam kerusakan yang muncul dalam diri ataupun dalam lingkungan sekitar merupakan permasalahan awal yang ditimbulkan karena ketidakmampuan masyarakat dalam mengendalikan dirinya. Salah satu contohnya sudah dijelaskan dalam surat Al-Mukminun ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang di dalamnya. Sesungguhnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Qur’an) mereka tetapi mereka berpaling.”<sup>34</sup>

Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri dalam dimensi psikis juga dapat menimbulkan penyakit batin. Imam Ghazali menyebutkan diantaranya penyakit batin itu antara lain: pemarah, pendendam, sombong, suka berbohong, serakah, pelit, fitnah, dan masih ada yang lainnya. dengan berpuasa masyarakat dapat melatih keteguhan jiwa.

- c. Menahan lapar dan dahaga mampu mengingatkan manusia kepada orang-orang yang kurang mampu dan orang-orang yang hidup dipinggir jalan serta orang-orang yang kurang beruntung di sekitarnya. Kehidupan yang

<sup>33</sup> <https://kalbar.antaranews.com/berita/417009/puasa-ala-ahli-sufi> diakses pada tanggal 20 juli 2022

<sup>34</sup> Lihat Q.Sal-Mukminun ayat 71

sedang dijalani bukanlah kehidupan yang bersifat pribadi semata. Akan tetapi kehidupan sosial. Secara fitrah, manusia bukan hanya sekedar makhluk individu, dalam jiwanya tertanam jiwa sosial. Disitulah peran manusia sebagai makhluk sosial dibutuhkan. Manusia yang tidak berkehidupan sosial dan spiritual, sama dengan manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.<sup>35</sup>

- d. Berpuasa menuntut manusia untuk terus mengingat bahwa dirinya sedang meningkatkan kualitas ketaqwaan yang berujung pada penyerahan diri kepada Allah SWT. disinilah dimensi spiritual berbicara, bahwa kualitas hidup tertinggi seorang manusia adalah dalam kadarnya sebagai makhluk spiritual, makhluk yang senantiasa tunduk dan patuh hanya kepada perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya.

Tafsir al-Jailani tidak seperti pada kitab tafsir yang banyak dikenal masyarakat sekarang ini, dimana kitab-kitab tafsir lain berpegang pada ilmu. Akan tetapi tafsir al-Jailani lebih berpegang pada isyarat-isyarat yang dapat menghidupkan ruh yang dilain sisi juga meletakkan rasa taqwa, karena antara menghidupkan ruh dan ketaqwaan adalah keada hal yang saling berhubungan layaknya sebab dan akibat. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa kitab ini bersumber dari isyarat yang bersumber dari hati seorang hamba yang tersambung dengan Allah karena ketaqwaannya.<sup>36</sup>

Ada beberapa kelebihan dari penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir al-Jailani. *pertama*, penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani menggunakan corak *shufi isyari (shufi indikatif)* yang merupakan hasil dari perenungan yang mendalam atas ayat-ayat al-Qur'an melalui kehidupan spiritual (menahan hawa nafsu, proses pembersihan diri dan tertanamnya kehidupan yang zuhud). *Kedua*, Metode yang digunakan oleh al-Jailani dalam kitab tafsir al-Jailani adalah *Tahlili*, yaitu menafsirkan ayat dengan secara menyeluruh dari awal hingga akhir. *Ketiga*, dalam masalah hukum, hanya

---

<sup>35</sup> <https://kalbar.antaranews.com/berita/417009/puasa-ala-ahli-sufi> diakses pada 20 juli 2022

<sup>36</sup> "Nilai Sufistik Dalam Surat Al-Fatihah."

sedikit yang dijelaskan oleh al-Jailani. terkadang Syekh Abdul Qadir menjelaskan tentang qira'at. Beliau tidak terpaku pada qira'at Imam Hafsh saja, melainkan dari beberapa qira'at. *Keempat*, dalam setiap awalan surat selalu dimulai dengan muqaddimah yang berisi tentang tujuan surat yang ditafsirkan, dan tidak tertinggal pula *Basmallah* beserta penafsirannya.

Dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang menjadi ciri khas ditempatkan pada beberapa bagian :

- 1) Berada pada penafsiran *basmallah*. Kenapa menjadi kanapa bisa menjadi ciri khas penafsiran al-Jailani? karena penafsiran basmallah selalu berbeda antara surat yang satu dengan yang lainnya, yaitu 30 juz.
- 2) Al-Jailani memasukkan pemikiran sufistiknya melalui penafsiran ayat-ayat yang ada, meskipun tidak semuanya ditafsiri secara sufistik.
- 3) Syekh Abdul Qadir al-Jailani menempatkan peikiran sufistinya pada bagian akhir surat yang kemudian diberi nama *khatimat al-surat*.<sup>37</sup>

Setiap kelebihan dalam hal apapun, sudah pasti akan ada sebuah kekurangan. Begitupun dengan tafsir al-Jailani. setelah pemaparan kelebihan tafsir al-Jailani di atas, ada juga beberapa kekurangan atau kelemahan dari kitab tafsir ini. *Pertama*, dalam penafsirannya Syekh Abdul Qadir al-Jailani membandingkan ayat satu dengan yang lainnya, dan bahkan menambahkan hadis atau pendapat dari ulama terkemuka. Meski dengan hadis yang sudah pasti keshahihannya, al-Jailani tidak pernah mencantumkan sumber dari semua yang dikutipnya atau tidak pernah menyertakan *sanad* yang lengkap. *Kedua*, meski termasuk penafsiran corak *shufi isyari*, ada beberapa ayat yang tidak bisa dikategorikan corak *shufi isyari* karena tidak adanya isyarat dalam ayat tersebut, seperti pada penafsiran surat Al-Fill. *Ketiga*, tidak adanya kitab yang sudah memiliki terjemah dalam bahasa Indonesia sedikit menghambat penelitian yang akan mengkaji tafsir al-Jailani ini.

---

<sup>37</sup> Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani*.

## 2. Implikasi Puasa Dalam Kehidupan Seharian

Kedekatan dan penyatuan batin para sufi dengan Allah itu bukanlah penyatuan batiniyah secara fisik dengan zat tuhan, sebagaimana yang dipahami oleh para ahli fiqh atau para ulama fiqh di masa lalu, melainkan penyatuan batiniyah secara spiritual dengan sifat-sifat Allah swt dalam batas-batas kesanggupan manusia. Dalam sebuah pernyataan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kalimat "Al-Takhalluq bi akhlaq Allah 'ala thaqah al-basyariyah". Arti dari kalimat tersebut adalah menghiaslah diri dengan sifat-sifat Allah sesuai dengan tingkat kesanggupan manusia.

Dengan menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia mempercayai bahwa Allah bersifat maha pengasih dan maha penyayang kepada semua hambanya. Selanjutnya jika Allah bersifat maha mengetahui dan maha kreatif, maka manusia seharusnya menghias diri dengan berbagai pengetahuan dan memiliki jiwa yang kreatif, sehingga dengan ini manusia akan menjadi manusia yang unggul, berpengetahuan yang luas dan berjiwa kreatif yang akan menjadi bekal untuk bersaing dengan zaman di era globalisasi.<sup>38</sup>

Dengan demikian dimensi sufistik yang terdapat dalam ibadah puasa bukanlah dimensi sufistik yang mengharuskan manusia untuk mengisolasi dirinya di tengah hutan ataupun hidup di dalam goa sendirian dengan meninggalkan tanggung jawabnya yang pernah diperlihatkan oleh tokoh sufistik dimasa lalu. Bukan seperti itu implikasi ibadah puasa yang dimaksud oleh tokoh sufistik sekarang, karena implikasi seperti dulu dapat menyebabkan umat Islam menjadi terbelakang kehidupan ber sosialnya di masyarakat. Dimensi sufistik yang diajarkan dalam ibadah puasa Ramadhan adalah dimensi tasawuf yang dibuktikan dengan sebuah usaha sungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsunya, dan menjaga kedekatannya dengan Allah.

Selama berpuasa manusia akan selalu merasa diawasi oleh Allah, maka dari itu sekalipun ada makanan dan minuman di depannya, sedangkan keadaan sekitarnya tidak

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Kesadaran Sufistik Dalam Ibadah Puasa*, (Jakarta, 2015), <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/kesadaran-sufistik-dalam-ibadah-puasa>.

ada orang satupun, dia tidak akan membatalkan puasanya untuk memakan atau meminumnya. Keadaan ini akan menyebabkan dirinya merasa begitu dekat (taqarrub) dengan Tuhan sang Pencipta. Jika diri sudah dekat dengan tuhan maka apa yang dimintanya sudah pasti akan dikabulkan. Begitupun dengan orang yang berpuasa juga merasa bahwa dirinya telah disandarkan sepenuhnya kepada Tuhan. Ia begitu yakin jika Allah akan membantunya, perasaan lapar dan haus yang dirasakan diyakininya tidak akan membuatnya menderita bahkan meninggal dunia. Jiwa yang sudah pasrah pada Allah (tawakal) selama menjalani ibadah puasa dengan menjalankan syarat dan ketentuannya akan dijamin keselamatan dirinya oleh Allah.<sup>39</sup>

Al-Qusyairi dalam kitabnya al-Risalah al-Qusyairiyah menuliskan bahwa untuk mencapai sikap ikhlas, taqarrub, tawakal, istiqomah dan sabar, telah diberikan Allah dengan tiga alat Batiniyah. Yaitu al-Qalb (hati) untuk mengetahui seperti apa sifat-sifat Allah. Yang kedua adalah al-ruh untuk manusia dapat mencintai tuhan. Yang terakhir adalah al-sir (hati nurani) untuk melihat tuhan. Al-sir lebih harus dari al-ruh, dan al-ruh bertempat di al-qalb. Al-sir muncul dan dapat menerima takdir dari tuhan, kalau qalb dan al-ruh telah menjadi suci dan kosong sekosong-kosongnya, tak berisi apapun, maka saat itulah Allah menurunkan cahaya-Nya kepada para sufi yang bersangkutan, dan ketika itu hanya Allah sajalah yang dilihat olehnya.<sup>40</sup>

Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara menjelaskan dalam seminar onlinenya bahwa Tasawuf dan puasa memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana tujuan utama dari tasawuf adalah mendekati diri kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga seluruh jiwa dan raganya menjadi bersih atau suci. Puasa merupakan cara untuk mencerminkan sifat-sifat Allah, dimana Allah tidak

---

<sup>39</sup> Nata.

<sup>40</sup> Nata Abuddin, *Berpuasa Dengan Sepenuh Hati Dan Jiwa Yang Suci*, (Jakarta, 2015),

<http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/berpuasa-dengan-sepenuh-hati-dan-jiwa-yang-suci> diakses pada hari Jum'at, 01/07/2022

makan dan minum. Puasa menjadi salah satu alat ukur dalam menguji batas kekuatan fisik manusia terhadap ruhaninya. Dengan mengosongkan diri dengan cara menahan hawa nafsu, tidak makan dan minum, beserta menahan emosi diri, sehingga diri masing-masing bisa dekat dengan Allah yang maha suci.<sup>41</sup>

Puasa Ramadhan melatih semua umat Nabi Muhammad Saw dalam berbagai tingkatan ketaqwaan untuk berpuasa menahan lapar dan dahaga. Tidak hanya itu, puasa Ramadhan juga menjadi pelindung dari setan. Puasa yang melampaui aspek lahiriyahnya. Puasanya mengekang tubuh agar terhindar dari perbuatan tercela dan dosa. Diantaranya beberapa hal yang dapat merusak puasa seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Jabir dari Anas ra.:

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّيِّمَ وَيُتَقَضْنَ الْأَوْضُوءَ: الْكَذِبُ، وَالْغَيْبَةُ، وَالنَّمِيمَةُ،  
وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ، وَالْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ

Artinya : “lima perkara yang membatalkan puasa, yaitu: berkata dusta, menggunjing orang lain (ghibah), mengadu domba, sumpah yang palsu, dan pandangan yang disertai dengan syahwat.”

Menurut penuturan Aisyah ra. Dan Imam Ahmad, kalimat “membatalkan puasa” dalam hadis ini bahwa puasa yang dilakukannya batal dan tidak sah.

Sedangkan menurut Imam Syafi’i dan para sahabatnya, pahala yang dijanjikan untuk orang berpuasa akan batal, akan tetapi puasanya tetap sah. Dari hal ini yang selalu diwantiwanti oleh Rasulullah Saw. untuk senantiasa menjaga diri dari hal yang dapat mengotori hati ketika sedang berpuasa dalam sabdanya:

---

<sup>41</sup> <http://ppi.unas.ac.id/puasa-jalan-tasawuf-untuk-mendekatkan-diri-kepada-allah/> diakses pada 23 juni 2022

وَالصَّيَامُ جَنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزِفُّ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ  
سَأَبَهُ أَحَدًا أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

Artinya: “Sesungguhnya puasa itu perisai. Apabila diantara kamu sedang berpuasa, janganlah berkata keji, melakukan perbuatan yang sudah dilarang, dan mengganggu orang lain. Jika ada orang yang ingin mengajak berkelahi atau memaki, maka katakanlah : ‘Aku sedang berpuasa’.<sup>42</sup>

Ungkapan yang menarik tentang puasa juga disampaikan oleh yahya bin Muadz Ar-Razi dalam Jawahir At-Tashawwuf yang mengibaratkan lapar seperti cahaya dan kenyang sebagai api. Beliau menyatakan, “lapar adalah cahaya, dan kenyang adalah sebagai api. Sementara syahwat adalah kayu yang merupakan sasaran dari api. Maka, engkau tidak akan pernah bisa memadamkan api sampai ia benar-benar membakar pemilik kayu tersebut.” Lapar lebih identik dengan cahaya, karena biasanya orang lapar akan lebih mudah menerima bisikan lembut dari dirinya. Bisikan tersebut merupakan pancaran tuhan yang berpadu dalam bentuk kearifan.

Ibadah puasa adalah salah satu ibadah yang memiliki ganjaran tak terbatas dan tertentu sebagaimana ibadah-ibadah yang lainnya. ini dikarenakan puasa merupakan kesabaran jiwa untuk tidak melakukan apa yang menjadi kebiasaannya dan mengunci anggota tubuh dari melakukan segala kesukaanya. Sebab itulah orang-orang berpuasa tergolong dalam kalangan orang-orang yang sabar. Pernyataan tersebut sama maknanya dengan maksud hadis yang diriwayatkan daripada nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

---

<sup>42</sup> Khairul Imam, *Puasa Kum Sufi (2): Makna Puasa Ala Imam Al-Qusyairi*, (Gana Islamika, 2019), <https://ganaislamika.com/puasa-kaum-sufi-2-makna-puasa-ala-imam-al-qusyairi/>.

إِذْ صُمْتَ فَلْيُصِّمْ سَمْعَكَ وَبَصْرَكَ وَلِسَانَكَ عَنِ الْكَذِبِ  
وَالْمَأْتَمِّ

Artinya: “sesungguhnya puasa itu adalah benteng, jika engkau berpuasa hendaknya pendengarannya, penglihatannya, lisan dan tanganmu juga ikut berpuasa.”

Menurut al-Sarrāj, sahnya puasa dan adab seseorang yang sedang berpuasa bergantung kepada sejauh mana besarnya tujuan dan niat seseorang, sejauh mana usahanya untuk tidak menuruti tuntutan hawa nafsunya, menjaga anggota badannya, menjaga hatinya, senantiasa mengingat Allah Swt., tidak memikirkan duniawi, tidak mengukur puasa yang dilakukan, takut atas tindakannya yang ceroboh dan memohon bantuan kepada Allah agar mampu menunaikan puasanya. Maka inilah adab seorang berpuasa.

Pandangan al-Sarrāj senada dengan pandangan tokoh tasawuf terkemuka seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang menjelaskan bahwa puasa ahli tarekat hakikatnya mampu menahan diri dari perkara yang haram dan maksiat. Menyucikan hati dari sifat-sifat yang keji. Sifat-sifat ini akan membatalkan puasa jika dipandang dari segi tarekat. Puasa itu menundukkan jiwa, meringankan anggota badan, menanamkan simpati dan ikhlas dari dalam diri kepada golongan miskin, memupuk dalam dirinya sifat syukur atas segala nikmat Allah dan meringankan hisab. Begitu juga pendapat Umar al-Suhrawardi dalam kitabnya ‘*Awārif al-Ma’ārif*’.<sup>43</sup>

Syarat-syarat batin yang ikut berpuasa bagi mencapai kesempatannya dengan lebih terperinci yang diuraikan oleh Sa’īd Hāwawā seperti berikut:

---

<sup>43</sup> Safiah Abd Razak, Che Zarrina Sa’ari, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, *Adab Solat Dan Puasa Serta Hubungannya Dengan Pembangunan Rohani Insan: Analisis Pemikiran Al-Sarrāj (M.378 H) Dalam Karya Al-Luma’ Fi Tarikh Al-Tasawwuf Al-Islami, Al-Basirah* 9, no. 1 (2019): 31.

- a) Menjaga pandangan cara menundukkan pandangan dan menahannya agar tidak berkeliaran memandangi setiap hal yang tercela
- b) Menjaga lisan dari perbuatan dusta, ghibah, celaan, kekejian, berkata kasar, pertengkaran atau bahkan perdebatan. Lisan hendaknya diam, menyibukkannya dengan dzikrullah dan membaca al-Qur'an.
- c) Menjaga pendengaran dari mendengarkan setiap hal yang dibenci, karena setiap yang diharamkan perkataannya maka diharamkan pula mendengarnya.
- d) Menahan berbagai anggota tubuh lainnya dari berbagai dosa antaranya.<sup>44</sup>

Dalam dunia sufistik, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa puasa adalah jiwa dan hati seorang hamba yang sholeh dan senantiasa beribadah kepada Allah meskipun dalam kondisi lapar tidak makan dan minum. Namun dibalik semua itu para sufistik ingin mencapai kemuliaan. Kemuliaan yang dimaksud adalah:

- a) Mahabbah Fillah

Cinta kepada Allah adalah perilaku emosional terhadap Allah Swt, apapun yang menjadi perintahnya akan diwujudkan sesuai dengan syariat yang berlaku. Dititik keadaan hamba mendapatkan atau merasakan cinta dari hatinya suatu peranan yang amat halus dan sulit untuk digambarkan, disitulah tumbuhnya mahabbah fillah didalam hati manusia. Seperti yang sudah dijelaskan dalam hadis qudsi, "barangsiapa yang mencintai-Ku dimalam-malam Ramadhan maka aku mencintainya, barangsiapa yang bertaubat kepada-Ku dimalam-malam ramadhan maka akan aku ampuni dan barangsiapa meminta kepada-Ku malam ramadhan maka aku akan memberikannya." (Syarah Hadis Qudsi)

---

<sup>44</sup> Sa'id Hawwa, *Mustakhlash Fi Tazkiyyah Al-Anfus* (Kaهران: Dar al-Salam, 2011). Hal. 62-63

## b) Ma'rifatullah

Ma'rifat adalah pengetahuan yang sudah dipastikan keyakinannya atas kebenarannya, dan orang yang berilmu adalah alim. Berilmu yang dimaksud adalah tentang rangkaian pengalamannya yang dialami dalam penggambarannya terhadap kebesaran Allah Swt. secara sufi pengertian ma'rifat juga sama yaitu bertujuan sedekat mungkin berada dalam diri Allah Swt.

## c) Musyahadah

Musyadahad adalah keterkaitan antara penglihatan hati dan penglihatan mata lahir, penglihatan mata lahir adalah terbukanya keyakinan dan bertambahnya dugaan bahwa Allah ada dalam setiap keadaan. Hal ini diperkuat dalam Q.S Qaf ayat 37, “sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. yang dimaksudkan adalah alam Gaib.

## d) Mujahadah

Secara bahasa kata mujahadah berasal dari kata “jahada atau ijihad”. Dilihat dari arti kedua kata tersebut yang memiliki kesamaan yaitu berusaha keras atau bersungguh-sungguh. Namun berbeda arti jika yang memaknai ahli tasawuf yaitu berusaha mencapai pada tingkat yang lebih tinggi dan harus disertai dengan mujahadah yang sungguh-sungguh dan berusaha keras serta perjuangan dengan sekuat tenaga. Sedangkan kata lain dari mujahadah adalah melawan hawa nafsu, sehingga manusia yang berpuasa merupakan hal yang sungguh-sungguh dan tidak bermain-main, dan penuh keseriusan.

## e) Mukasyafah

Seorang sufi yang melaksanakan puasa dengan bersungguh-sungguh serta menjalankan ibadah lainnya di bulan Ramadhan maka secara langsung akan mendapatkan kemuliaan. Mendalami istilah mukasyafah adalah terbuka tirai, maksudnya

adalah terbuka segala rahasia kegaiban alam yang tersembunyi selama ini. Dengan adanya hati yang bersih terdapat rahasia-rahasia Ilahi, namun semua itu juga terhubung dengan jiwa yang suci yang sudah diproses dengan berpuasa Ramadhan dan ditambah dengan amalan-amalan yang lainnya. Sehingga di akhir puasa Ramadhan terlahirlah kesucian yang disebut dengan fitrah.<sup>45</sup>

Bagi orang yang berpuasa dengan jiwa dan hatinya, dia akan dipuaskan dengan pakaian yang indah dan minuman yang paling nikmat dengan campuran jahe. Dan barangsiapa yang berpuasa dan hatinya ikut serta, dia akan dikaruniai tegukan *mahabbah* (cinta) dengan kenikmatan yang seharusnya. Puncak dari semuanya, bagi siapa yang berpuasa dengan *sirr*-nya mereka termasuk golongan manusia yang disebut Allah di dalam Al-Qur'an, "...dan Tuhan akan memberi mereka minuman yang bersih." Minuman yang bersih, segar, suci. Minuman yang tak akan memberikan rasa dahaga untuk selamanya.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengacu pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah yang terdapat pada kitab Ibnu Sunan Ibnu Majah, Bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أَسَا  
مَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبُّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ  
إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya : "Amr ibn rafi' menceritakan kepada kami, dari Abdullah ibn al-Mubarak, dari Usamah ibn Zaid, dari sa'id al-Maqburi,

---

<sup>45</sup> Dr. H. Munawar, *Puasa Ala Ahli Sufi*, (Pontianak, 2022), <https://kalbar.antaranews.com/berita/417009/puasa-ala-ahli-sufi>.

dari *Abi Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: banyak orang yang melakukan puasa tetapi tidak mendapatkan nilai dari puasanya kecuali lapar dan dahaga.*” (H.R Ibnu Majah).

Dari hadis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa puasa secara lahiriah bukan hanya menahan lapar dan dahaga, akan tetapi juga menahan dan menjaga diri dari hawa nafsu demi menjaga sari sifat batiniyyah seperti tidak melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah Swt. jika keduanya mampu diterapkan dalam ibadah puasa Ramadhan, baik dari segi lahiriah dan batiniyyah, maka pengaruh dari puasa Ramadhan akan terasa terus menerus sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Syaikh Abdul Qadir ibadah bukan hanya bagaimana tata cara pelaksanaannya saja atau apa yang menyebabkan batalnya ibadah puasa serta menjauhi larangan-Nya, namun ibadah juga sebagai akses makhluk Allah yang mampu berada mencapai tingkat (maqam) kedekatan terhadap Allah Swt. dengan demikian tidak ada lagi ibadah sebagai kewajiban diri sendiri yang dianggap membebaskan dirinya, akan tetapi menjadi kenikmatan tersendiri untuk dirinya. Dan tingkat tertinggi dari apa yang ingin dicapai seorang hamba adalah rasa Taqwa yang semakin bertambah kepada Allah Swt.<sup>46</sup>

Demikianlah puasa telah menjadi karakter para sufi, seperti yang tampak dalam kutipan-kutipan menarik Al-Ghazali dalam risalah *Raudhatul Thalibin wa Umdatul Salikin*: seorang ulama terkenal pernah berkata, “peganglah ilmu, lapar, lemah (khumul), dan puasa. Karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi, dan lapar adalah hikmah.” Al-Ghazali juga mengutip Abu Yazid yang menyatakan,

---

<sup>46</sup> Norma Azami, *Puasa Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (BincangSyariah.com, 2020), <https://bincangsyariah.com/kolom/puasa-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jilani/>.

“tak seharipun aku lapar karena Allah, melainkan aku melihat satu pintu hikmah yang belum pernah aku lihat di hatiku sebelumnya.” Kelemahan menjadi istirahat sekaligus keselamatan, dan puasa merupakan sifat sandaran yang tidak akan pernah tertandingi oleh apapun. Maka, barangsiapa mengenakan sifat yang sudah dijelaskan di atas, darinya akan memancarkan ilmu, makrifat, dan penyaksian.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Imam, “*Puasa Kum Sufi (2): Makna Puasa Ala Imam Al-Qusyairi.*”